

Pelaksanaan PTBL Bidang Okupasi Memasak Bagi ABK di Wisma Bhakti Luhur Malang

Wiwin *¹, Yesika Oktaviani ²

^{1,2}STP- IPI Malang

³Program Studi Pelayanan Pastoral

e-mail: ¹rosaliawiwin9@gmail.com

Abstrak

Pengabdian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan keterampilan memasak bagi ABK. ABK adalah anak yang memiliki kekhususan baik dari segi fisik atau psikis dan membutuhkan pendampingan khusus dalam mengembangkan diri. Anak dikatakan berkebutuhan khusus hambatan dalam dirinya baik psikis maupun fisik. Pendampingan bagi ABK demi perkembangannya baik dari segi fisik maupun psikis membutuhkan langkah-langkah atau metode yang sesuai dan tepat. Dalam kasus ini salah satu ABK mendapatkan latihan bidang okupasi memasak agar anak memiliki kemampuan dan mandiri dari latihan yang ada di PTBL (Program Terpadu Bhakti Luhur). ABK yang dimaksud disini adalah anak dengan kasus epilepsi. Setiap anak diharapkan mampu mandiri tidak terkecuali anak dengan epilepsi. Bagi anak epilepsi latihan memasak diberikan agar anak memiliki kemampuan mempersiapkan memasak sehingga keberadaannya dalam keluarga berdaya guna. Penulis melakukan pendampingan dalam latihan okupasi memasak untuk melatih kemandirian berdasar pada buku panduan PTBL. Latihan dilakukan secara rutin dan terstruktur untuk dapat melihat hasil yang dicapai. Metode pengabdian melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari pelaksanaan Latihan Okupasi memasak diperoleh hasil dalam pengabdian ini dapat disimpulkan bahwa ABK dengan kebutuhan khusus epilepsi dapat mengembangkan kemampuan memasaknya dengan diberi latihan dasar yang berpedoman pada buku PTBL.

Kata kunci: PTBL, Okupasi, ABK

1. PENDAHULUAN

ABK atau anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami keterbatasan baik fisik, mental-intelektual, social, maupun emosional, yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak normal seusia dengannya.(Tua et al., 2013) Latihan yang diberikan pada kesempatan ini merupakan suatu pelatihan dasar bagi ABK yang memiliki kekhususan yaitu bagi anak yang mengalami epilepsi.

Epilepsi merupakan salah satu penyakit dalam bidang neurologi yang insidensi dan prevalensinya terus meningkat.(Lukas et al., 2016) Epilepsi bukan merupakan disabilitas. Epilepsi adalah suatu penyakit kronis yang ditandai dengan adanya bangkitan berulang yang disebabkan karena disfungsi fisiologis otak akibat dari berlebihnya eksitasi neuron kortikal dan kadang-kadang disertai dengan terjadinya penurunan tingkat kesadaran tanpa munculnya rovakasi. Epilepsi dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti faktor prenatal, perinatal, dan postnatal.(Tiara et al., 2021) Penderita epilepsi didominasi oleh mereka yang berjenis kelamin laki-laki dengan rerata usia pasien saat dilakukan penelitian adalah 35 tahun. Awitan bangkitan ditemukan pada usia rerata 29 tahun. (Maryam, 2018)

ABK diberi latihan agar anak tidak menggantungkan diri pada orang lain termasuk anak dengan epilepsi. Wisma Setaman No. 10 adalah salah satu wisma di bawah naungan Yayasan Bhakti Luhur merawat anak atau orang berkebutuhan khusus. Anak-anak di wisma tersebut masing-masing diberi latihan dengan tujuan agar anak mandiri sesuai dengan tingkat kemampuannya. Salah satu anak bimbingan di wisma Setaman mengalami epilepsi. Anak dengan inisial A mengalami epilepsi sejak kecil dan saat ini sudah menginjak usia 26 tahun. Pada usia ini anak belum memiliki keterampilan dalam bidang memasak, sehingga penulis ingin membantu dengan memberikan pelatihan terpadu berdasarkan buku PTBL (Pedoman Terpadu Bhakti Luhur) sebagai pedomannya. PTBL adalah sekumpulan latihan yang telah disusun oleh Yayasan Bhakti Luhur sebagai pedoman dalam memberikan latihan kepada anak-anak binaan. Adapun latihan-latihan dalam PTBL meliputi: Bantu diri, Motorik, Kognitif, Pribadi, Sosial, Sekolah, Okupasi.

Dalam pengabdian ini sebagai subjek adalah anak dengan epilepsi dan membutuhkan pendampingan dalam bidang okupasi.

Latihan yang diberikan kepada anak epilepsi dalam pengabdian ini adalah Latihan okupasi bidang memasak. Latihan Okupasi atau terapi okupasi adalah jenis latihan yang dirancang secara khusus untuk membantu seseorang mampu mandiri dengan berbagai kondisi kesehatannya dengan memberikan kegiatan agar dapat melakukan sesuatu. (Hikmawan, 2022). Bagi ABK yang telah menginjak dewasa secara umur mental dan dimungkinkan untuk diberikan latihan, maka mereka mempunyai hak untuk mendapatkan bimbingan agar mandiri terutama latihan-latihan sebagaimana yang dapat dilihat dalam kegiatan sehari-hari dalam kehidupannya. Latihan Okupasi yang dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari akan mempermudah pendamping dalam memberikan latihan. Kegiatan yang diberikan kepada anak dengan epilepsi juga dapat digunakan sebagai salah satu bagian dari program pengobatan bagi anak yang mengidap suatu kekhususan tertentu, seperti anak aktif dan merasa senang sehingga memengaruhi psikologisnya sebagaimana tujuan utama dari latihan okupasi ini untuk membantu anak dalam meningkatkan kualitas hidup. Okupasi dapat diartikan juga sebagai suatu aktivitas di mana seseorang yang memiliki kekhususan dilatih atau diberikan kesibukan yang berguna untuk meningkatkan kemandiriannya dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam hal-hal sederhana dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup dari seseorang yang memiliki kekhususan termasuk memasak.

Di samping keterampilan, dengan okupasi seseorang dilatih dalam hal pendidikan. Pendidikan untuk mengetahui segala hal bagaimana menentukan pilihan bahan, mengembangkan kemampuan. Dengan ini seseorang diajak berpikir untuk hal-hal yang baik.

Keterampilan menurut Marwanti (2009 : 199) dalam penelitian yang dikutip dari Indita Kasmiranti K.D berpendapat bahwa Keterampilan memasak merupakan contoh dari pendidikan kecakapan hidup khususnya kecakapan vokasional. Pendidikan yang sengaja direncanakan untuk membekali peserta didik dengan kemampuan kejuruan atau kecakapan yang dikaitkan dengan bidang kejuruan. Memasak merupakan keterampilan yang mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga keterampilan ini digemari masyarakat. (Indita Kasmiranti K.D NIM., 2016)

Latihan memasak adalah salah satu latihan yang terdapat pada PTBL bidang Okupasi kategori Pekerjaan Rumah tangga. Memasak merupakan kegiatan yang melalui proses di mana dari bahan mentah menjadi makanan yang siap saji. Dalam memasak terdapat berbagai langkah-langkah yang perlu dilakukan dengan berurutan sehingga bisa menyajikan suatu masakan atau makanan yang bisa dinikmati. Memasak adalah kegiatan bagi anak atau orang pada umumnya, akan tetapi bagi anak dengan epilepsi membutuhkan latihan dan pendampingan khusus untuk menghindari bahaya, karena anak dengan epilepsi pada saat-saat yang tidak bisa ditentukan akan mengalami serangan atau anfal.

2. METODE

Sasaran kegiatan ini adalah seorang ABK yang mengalami epilepsi. Pemilihan sasaran ini sesuai dengan tujuan pengabdian yaitu pelaksanaan PTBL bidang okupasi memasak. Kegiatan memasak dilakukan di wisma. Materi latihan diambil dari Program Terpadu Bhakti Luhur. Dalam kegiatan memasak ini ABK didampingi oleh seorang pendamping agar terhindar dari masalah sehubungan dengan epilepsi yang dialami oleh ABK. (Nito & Hestiyana, 2010)

Metode yang digunakan untuk memperoleh data melalui observasi merupakan teknik secara sistematis dan sengaja tentang aktivitas yang dilakukan oleh subjek dalam hal ini ABK dengan epilepsi. Observasi dilakukan untuk mengamati subjek dalam hal memasak. Proses observasi dilakukan untuk mencapai suatu tujuan yaitu mengetahui sejauh mana kemampuan subjek dalam melakukan suatu kegiatan dalam hal ini memasak. Hal ini yang menjadi dasar untuk mengidentifikasi kriteria spesifik yang akan mengarahkan pada yang akan diamati. (Khairun et al. 2021). Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data yang biasa digunakan ketika subjek kajian responden dan peneliti berada langsung bertatap muka dalam proses mendapatkan informasi bagi keperluan data utama atau primer. Proses wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang berhubungan dengan fakta, kepercayaan perasaan, keinginan, dan sebagainya yang diperlukan untuk memenuhi tujuan penelitian. (Rosaliza, 2015) Wawancara dilakukan kepada pendamping dengan tujuan untuk menggali informasi berkaitan dengan kegiatan subjek dalam hal memasak. Sementara dokumentasi merupakan suatu cara menyimpan atau membuat pembuktian dengan proses tertulis atau dalam bentuk fisik nyata yang dapat dilihat ataupun dalam bentuk digital yang dapat dilihat. Dokumentasi juga bertujuan membawa informasi yang bisa dijadikan dasar untuk keterangan tertentu. (Wibowo, 2015) Dalam kesempatan ini penulis melakukan observasi terutama untuk membuat ketentuan kegiatan latihan untuk anak berkebutuhan epilepsi. Lalu dilakukan juga suatu wawancara untuk menemukan solusi atau dalam hal ini bertanya jawab dengan seseorang yang memiliki keahlian dibidang menentukan kegiatan latihan dari buku PTBL. Kemudian dilakukan pengolahan informasi sampai menemukan bidang yang sesuai dengan bidang yang diperlukan anak berkebutuhan khusus untuk meningkatkan kemandiriannya. Sehingga setelah melewati proses-proses itu ditemukan suatu ketentuan kegiatan latihan yang sesuai dengan keadaan dan tujuan kemandirian bagi anak berkebutuhan khusus. Setelah itu proses kegiatan latihan yang telah ditentukan dapat dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang dibuat selama proses penentuan kegiatan latihan. Dari semua latihan tersebut maka akan didapat suatu hasil, dapat berupa kegagalan dalam proses latihan, dapat juga berupa keberhasilan dalam proses latihan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

PENENTUAN KEGIATAN

Bidang: Okupasi/Memasak

Tabel 1. Penentuan tiap bidang

No. Latihan	Sub Bidang Latihan	Jenis KegiatanKegiatan	Langkah-langkah Pelaksanaan
	Memasak Nasi	Anak dapat memasak Nasi dengan <i>Rice Cooker</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pelatih dan anak mempersiapkan alat yang akan digunakan 2. Pelatih memberi petunjuk kepada anak bagaimana cara memasak Nasi menggunakan <i>Rice Cooker</i> 3. Pelatih memberi contoh kepada anak dan anak ikut serta menggerakannya:

			<ul style="list-style-type: none"> • siapkan wadah yang ada di dalam <i>Rice Cooker</i> • Ambil beras lalu tuangkan ke dalamnya • Cuci berasnya 3 kali • Masukkan air bersih secukupnya • Lap wadahnya dengan kain supaya kering • Masukkan wadah ke dalam <i>Rice Cooker</i> lalu tutup dan tekan tombol untuk memasak. <p>4. Berilah anak pujian jika dapat melakukannya dengan benar.</p>
	Memasak Sayur	anak dapat memasak Sayur bening dengan baik	<ol style="list-style-type: none"> 1. pelatih dan anak mempersiapkan alat yang akan digunakan 2. pelatih memberi petunjuk kepada anak bagaimana cara memasak Sayur Bening 3. pelatih memberi contoh kepada anak dan anak ikut serta mengerakannya: <ul style="list-style-type: none"> • Siapkan bahan bahan/sayuran dan bumbu untuk dimasak • Rebus air ke dalam panci secukupnya tunggu hingga mendidih • Masukkan bumbunya terlebih dahulu lalu sayuranya dan tunggu hingga matang 4. Berilah anak pujian jika dapat melakukannya dengan benar
	Menggoreng	Anak dapat menggoreng ikan dengan cara yang tepat	<ol style="list-style-type: none"> 1. pelatih dan anak mempersiapkan alat yang akan digunakan. 2. pelatih memberi petunjuk kepada anak bagaimana cara menggoreng ikan dengan baik dan benar. 3. pelatih memberi contoh kepada anak dan anak ikut serta dengan melakukan: <ul style="list-style-type: none"> • membersihkan ikan dengan mencuci hingga bersih • menghaluskan bawang putih, tumbar dan kunyit dan ditambah sedikit garam • campurkan ikan ke dalam bumbu hingga bumbu meresap • panaskan minyak dan goreng ikan hingga matang • saat menggoreng sebaiknya tidak membolak balik agar tidak hancur

			<ul style="list-style-type: none">• bila telah matang, angkat dan tiriskan <p>4. Berilah anak pujian jika dapat melakukannya dengan benar</p>
--	--	--	---



Gambar 1. Anak Memasak nasi dengan *Rice Cooker*



Gambar 2. Anak memasak sayur bening



Gambar 3. Anak Menggoreng ikan

Dari latihan yang telah ditentukan, dalam pelaksanaannya, kegiatan tersebut dapat terlaksana dengan baik dan mengalami perkembangan secara perlahan menuju pada peningkatan yang lebih baik. Hasil observasi menunjukkan bahwa dalam latihan memasak nasi dengan *rice cooker*, anak mengalami perkembangan yang awalnya sering salah mengukur takaran air. Setelah melaksanakan latihan selama kurun waktu 3 bulan, ABK sudah bisa memasak nasi menggunakan *rice cooker* dengan cukup baik. Lalu untuk memasak sayur bening bayam, anak sudah dapat memasak sampai pada tingkat kematangan yang sesuai dan rasa yang pas. Untuk menggoreng ikan, anak sudah berhasil menggoreng ikan sampai matang dan dengan rasa bumbu yang sesuai.

Latihan dilakukan secara rutin sehingga anak tidak lupa dan menjadi terbiasa terhadap latihan yang diberikan. Selain itu anak jadi lebih peka terhadap apa saja yang kurang dalam proses latihan. Lalu dalam proses perkembangan latihan yang diberikan anak mengalami perkembangan dan ini menunjukkan bahwa PTBL yang diterapkan kepada anak mengalami keberhasilan yang mungkin saja bisa diterapkan ke depannya kepada anak epilepsi lainnya atau anak berkebutuhan lainnya. Kunci dari latihan ini adalah mengadakan konsultasi untuk langkah-langkah serta penyesuaian bidang latihan yang diperlukan oleh anak berkebutuhan khusus kepada ahli atau penanggung jawab wisma. Selain itu dalam tiap latihan diperlukan kesabaran dan ketekunan. Selama berjalannya latihan juga diperlukan perhatian dan observasi kepada anak. Agar dapat mengetahui kekurangan yang dilakukan anak selama proses latihan berlangsung.

4. KESIMPULAN

ABK atau anak berkebutuhan khusus, khususnya epilepsi dapat mengembangkan kemampuan memasak dengan diberi latihan dasar yang berpedoman pada buku PTBL. ABK dapat mengembangkan kemampuannya dengan bimbingan dan pendampingan yang tepat oleh pelatih serta bantuan orang di sekitarnya. Hal ini dapat menjadi suatu pembelajaran bagi para pelatih lainnya dalam melatih berbagai kemampuan yang dapat dikembangkan dalam diri ABK/OBK. Untuk mencapai hasil yang maksimal dibutuhkan latihan secara rutin, teratur, dan terstruktur.

5. SARAN

Kegiatan memasak dengan tujuan meningkatkan keterampilan anak agar mandiri tetap harus dilatihkan. Bagi anak yang memiliki kekhususan membutuhkan pendampingan berkelanjutan, terkhusus dengan anak yang mengalami epilepsi. Latihan-latihan yang diberikan terkhusus latihan okupasi dan mandiri. sebagai langkah membentuk kemandirian bagi anak. Pendampingan diperlukan untuk membangun kepercayaan diri pada anak ABK sehingga mampu memberdayakan kemampuannya ABK mampu mandiri. Latihan ini juga baik apabila ABK diberikan kepada anak-anak ABK yang lain agar mereka juga memiliki keterampilan dalam memasak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada penanggung jawab wisma Setaman yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk melakukan pengabdian tentang Pelaksanaan PTBL Bidang Okupasi Memasak bagi ABK dalam hal ini anak dengan epilepsi. Terima kasih pula saya sampaikan kepada Yesika Oktaviani, berkat kerja sama yang baik sehingga pengabdian dapat terselesaikan sampai dengan penyusunan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Djuwarijah, S. (2020). Komponen Makna Verba Memasak dalam Bahasa Sasak dalam Pengajaran Bahasa. *Tamrinat: Jurnal Pembelajaran Dan Pengajaran*, 1(1), 38–45.

- [2] Hikmawan, D. (2022). Pelaksanaan Program Terapi Okupasi di Klinik Husada Asih YPAC Malang. *Change Think Journal*, 1(Analisis Strategi Pemasaran Dalam Meningkatkan volume Penjualan Dalam Perspektif Ekonomi Islam (studi kasus pada Toko AGS kuningan)), 50–59.
- [3] Indita Kasmiranti K.D NIM. (2016). *PELAKSANAAN PEMBELAJARAN KETRAMPILAN MEMASAK BAGI ANAK TUNAGRAHITAMAMPU DIDIK SLB-C DHARMA RENA RING PUTRA II YOGYAKARTA* (Issue 1).
- [4] Khairun, D. Y., Hakim, I. Al, & Abadi, R. F. (2021). *Jurnal Unik: Pendidikan Luar Biasa Pengembangan pedoman observasi anak berkesulitan membaca (dyslexia)*. 6(1), 59–64.
- [5] Lukas, A., Harsono, H., & Astuti, A. (2016). Gangguan Kognitif Pada Epilepsi. *Berkala Ilmiah Kedokteran Duta Wacana*, 1(2), 144. <https://doi.org/10.21460/bikdw.v1i2.10>
- [6] Maryam, I. S. (2018). Karakteristik Klinis Pasien Epilepsi Di Poliklinik Saraf Rsup Sanglah Periode Januari – Desember 2016. *Callosum Neurology*, 1(3), 91–96.
- [7] Nito, P. J. B., & Hestiyana, N. (2010). Hubungan Pengetahuan Orang Tua Dengan Tingkat Kekambuhan Pada Anak Epilepsi: Literature Review. 38(06), 1–14.
- [8] Rosaliza, M. (2015). 1099-Article Text-1955-1-10-20180418.pdf. In *Jurnal Ilmu Budaya* (Vol. 11, Issue 2, p. 9).
- [9] Tiara, G., Nasution, D., Sobana, S. A., & Lubis, L. (2021). *Karakteristik anak epilepsi di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Cileunyi Bandung tahun 2018*. 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.36675/baj.v3i1.36>
- [10] Tua, O., Masyarakat, D. A. N., & Winarsih, D. S. (2013). *ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS BAGI PENDAMPING*.
- [11] Wibowo, A. J. . (2015). Persepsi Kualitas Layanan Museum di Indonesia: Sebuah Studi Observasi. *Jurnal Manajemen Prasetiya Mulya School of Business and Economics*, 15(1), 13–40.